

**ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK DALAM BUKU PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR**



Oleh : Nur Ika Fatmawati  
NIM: 18204010025

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**YOGYAKARTA  
2020**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ika Fatmawati

NIM : 18204010025

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



  
Nur Ika Fatmawati  
NIM: 18204010025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ika Fatmawati  
NIM : 18204010025  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



  
Nur Ika Fatmawati  
NIM: 18204010025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN

Nomor : B-071/Un.02/DT/PP.01.1/04/2020

Tesis Berjudul : ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK DALAM BUKU PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Nama : Nur Ika Fatmawati

NIM : 18204010025

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 19 Maret 2020

Pukul : 11.00 – 12.00 WIB

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 28 April 2020



## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK DALAM BUKU PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Nama : Nur Ika Fatmawati

NIM : 18204010025

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Aininditya Sri Nugraheni, M. Pd.  
)



Sekretaris/Penguji I : Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd.  
)



Penguji II : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag.  
)



Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 19 Maret 2020

Hasil : A- (94,33)

IPK : 3,79

Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK DALAM BUKU PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

yang ditulis oleh:

Nama : Nur Ika Fatmawati  
NIM : 18204010025  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

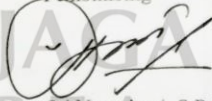
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 28 Februari 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Pembimbing

  
Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd.,M.Pd

## ABSTRAK

### **Kekerasan Simbolik dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar**

**(Oleh Nur Ika Fatmawati) 18204010025**

Penelitian ini dilakukan dengan dilatar belakangi adanya keinginan penulis untuk meneliti tentang kekerasan simbolik, karena sampai saat ini penelitian kekerasan simbolik terhadap buku pendidikan agama islam masih jarang dilakukan. dan meneliti apakah di dalam buku yang digunakan selama ini memuat kekerasan simbolik atau tidak, karena seharusnya dalam pendidikan agama tidak ada perbedaan diantara kelas atas dan kelas bawah.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana mekanisme kekerasan simbolik dalam buku pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar, dan bagaimana proporsi habitus kelas atas dan habitus kelas bawah dalam buku pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi dan tehnik analisis data menggunakan *content analysis*.

Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah dasar, Mekanisme yang berlangsung yaitu melalui strategi edukatif dengan menyembunyikan proses kekerasan simbolik dalam kurikulum atau yang biasa kita kenal dengan istilah *hidden curriculum*. Media yang dipakai untuk melanggengkan kekerasan ini salah satunya dengan buku pelajaran. Dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), terdapat unsur dominasi kelas atas terhadap kelas bawah.. Dominasi kelas atas terhadap kelas bawah terlihat dari proporsi habitus yang disajikan dalam buku pelajaran, jumlah habitus kelas atas yang disajikan melalui kalimat dan gambar ilustrasi jauh lebih besar dibanding habitus kelas bawah.

**Kata Kunci : Kekerasan Simbolik, Buku Pelajaran, Pendidikan Agama Islam**

## **ABSTRACT**

### **Symbolic violence in Islamic religious education textbooks in elementary schools**

**(By Nur Ika Fatmawati) 18204010025**

This research was conducted against the background of the desire of the writer to research about symbolic violence, because until now research on symbolic violence on Islamic religious education books is still rarely done. Research question in this thesis is whether the books used so far contain symbolic violence or not, because there should be no difference in religious education between upper and lower classes.

The formulation of the problem in this research is how the mechanism of symbolic violence in Islamic education textbooks in elementary schools, and how the proportion of upper class habitus and lower class habitus in Islamic religious education textbooks in elementary schools.

This research is a qualitative research with a type of literature study. This research uses a descriptive method. Data collection techniques in this study through documentation and data analysis techniques using content analysis.

The conclusion obtained from this study, the results of the study indicate that there is still symbolic violence that occurs in elementary schools, the mechanism that takes place is through an educational strategy by hiding the process of symbolic violence in the curriculum or what we are familiar with as the term hidden curriculum. One of the media used to perpetuate violence is textbooks. In Islamic Religion and Character Education books for elementary school level, there is an element of upper class domination of the lower classes. Upper class domination of the lower classes can be seen from the proportion of habitus presented in textbooks, the number of upper class habitus presented through sentences and illustrated images are much bigger than lower class habitus.

**Keywords: Symbolic Violence, Textbooks, Islamic Education**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zāi	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	<b>sy</b>	es dan ye
ص	Šād		es (dengan titik di bawah)

ض	Dād	ṣ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ḍ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	Gain	ʿ	ge
ف	Fā'	g	ef
ق	Qāf	f	qi
ك	Kāf	q	ka
ل	Lām	k	el
م	Mīm	l	em
ن	Nūn	m	en
و	Wāwu	n	w
هـ	Hā'	w	ha
ء	Hamzah	h	apostrof
ي	Yā'	ʾ	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap**

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. *Tā' marbūṭah***

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang



sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

_____	Fathah	ditulis	<i>A</i>
_____	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
_____	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكر	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + yā' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + yā' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Ḍammah + wāwu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

## F. Vokal Rangkap

1. fathah + yāʾ mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wāwu mati قول	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



## MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. “

Q.S Al- Maidah (5) : 8



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk almamater tercinta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta





## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur hanya milik Allah SWT, karena atas berkat rahmat taufik, serta hidayahNya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul : Analisis Kekerasan Simbolik dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Pada kesempatan kali ini, dengan penuh ketulusan penulis sampaikan terimakasih yang sebesar- besarnya dan penghargaan yang setinggi- tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Drs. KH Yudian Wahyudi ,MA. Ph.D. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr.H.Radjasa, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang memberikan kelancaran dalam pelaksanaan penelitian.
4. Ibu Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing , yang telah banyak meluangkan waktu, membantu, membimbing , serta

memberikan pengarahan, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Seluruh Bapak/ Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya bapak/ ibu dosen magister pendidikan agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
6. Tesis ini saya persembahkan untuk yang tercinta Ayahanda Soelamanto, Ayahanda Muhammad Munasir, Ibunda Siti Romlah dan Ibunda Sarmini, Keempat orang tua saya yang selalu mendoakan anaknya di setiap waktu dan mencintai tanpa syarat, semoga selalu dalam hidayah dan lindungannya. Serta adik-adikku tercinta Dwi Suryaning Tyas dan Muhammad Hanif, tetaplah menjadi adik yang sholih dan sholihah, dan bisa mencapai cita-cita.
7. Tesis ini juga saya persembahkan untuk yang terspesial Suami tercinta Ahmad Sholikin .M.A, yang selama ini sudah menjadi imam terbaik, memberikan motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas bersama, terimakasih atas motivasi dan cintanya sehingga saya bisa seperti ini sekarang, dan putraku tersayang Asnif Qudwah Ahmad yang sudah sabar kebersamaan mama dalam belajar dan berjuang.
8. Teman-teman seperjuangan dari jurusan magister PAI 2018, terima kasih atas segala kenangan, kerjasama, motivasi, dan bantuan dari kalian semuanya.

9. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdoa. Semoga amal baik Bapak/ Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pendidikan Islam di Indonesia pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Amin ya rabbal alamin.

Yogyakarta, 28 Februari 2020

Penulis

**Nur Ika Fatmawati**  
**NIM : 18204010025**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	xii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xiii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Fokus Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	14
H. Metode Penelitian .....	31
I. Sistematika Pembahasan .....	35
<b>BAB II PIERRE BOURDIEU DAN KONSEP DASAR KEKERASAN SIMBOLIK</b> .....	37
A. Biografi Pierre Bourdieu .....	37



B. Corak Pemikiran Pierre Bourdieu .....	41
C. Pemikiran Pierre Bourdieu tentang Kekerasan Simbolik.....	46
1. Konsep Dasar Kekerasan Simbolik.....	46
2. Habitus .....	49
3. Kelas.....	57
4. Modal .....	62
5. Ranah/ Arena.....	65
<b>BAB III MEKANISME KEKERASAN SIMBOLIK DALAM BUKU</b>	
<b>PELAJARAN SEKOLAH DASAR .....</b>	<b>69</b>
A. Strategi Kekerasan Simbolik.....	69
B. Sosialisasi Habitus dalam Buku Pelajaran .....	75
1. Kekerasan Simbolik Melalui Bahasa .....	83
2. Kekerasan Simbolik Melalui Gambar.....	90
<b>BAB IV DOMINASI KELAS DALAM BUKU PELAJARAN PENDIDIKAN</b>	
<b>AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR .....</b>	<b>96</b>
A. Dominasi Kelas Melalui Bahasa .....	96
1. Habitus Kelas Dominan dalam Teks Buku Ajar .....	99
2. Habitus Kelas Terdominasi dalam Teks Buku Ajar.....	115
B. Dominasi Kelas Melalui Gambar.....	120
1. Sosialisasi Habitus Kelas Dominan .....	121
2. Sosialisasi Habitus Kelas Terdominasi .....	139
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>148</b>
A. Kesimpulan .....	148
B. Saran.....	150
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>27</b>
<b>Curriculum Vitae .....</b>	<b>27</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Memperoleh pendidikan merupakan hak setiap warga Negara, setiap orang tua murid pasti mengharapkan anaknya mendapatkan pendidikan di sekolah yang terbaik, baik fasilitas maupun kualitas dan pelayanan dari guru-gurunya. Sedangkan peserta didik mengharapkan mereka merasa aman dan nyaman selama menempuh pendidikan di sekolah. Pendidikan merupakan proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>1</sup>

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, Paradigma Baru pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokrasi, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hlm.ix

Ayat di atas menunjukkan betapa manusia di hadapan Allah memiliki derajat yang sama, harta yang melimpah, pangkat dan kekuasaan tidak ada nilainya, hanya ketakwaan yang menjadi tolok ukur kemuliaan di sisi-Nya

Dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan salah satu tujuan yang ditetapkan adalah mewujudkan ekosistem pendidikan yang kondusif. Ekosistem pendidikan yang dimaksud adalah meliputi interaksi seluruh warga sekolah dan juga dengan alam atau lingkungan yang ada di dalam sekolah. Sekolah yang memiliki lingkungan atau ekosistem kondusif dapat dipahami sebagai sekolah yang di dalamnya terdapat hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya.

Meski demikian, isu kekerasan dalam dunia pendidikan masih tetap menarik dan penting, karena kekerasan merupakan fenomena kehidupan yang selalu hadir berhadapan dengan kedamaian sepanjang sejarah kehidupan manusia. Hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari mana pun individu dalam memandu atau mengelola tiga unsur atau substansi yang melekat pada diri manusia yaitu akal, hati dan nafsu.

Dalam konteks pendidikan, tindak kekerasan akan memberi dampak terhadap mutu pendidikan. Lingkungan sekolah yang didominasi kekerasan akan mempengaruhi mutu pendidikan yang diterima peserta didik. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan akan secara sosial merasa terisolasi, tertekan (depresi) dan kurang atau lemah motivasi belajar (akademik). Keadaan ini

akan mempengaruhi keseluruhan peserta didik. Temuan Studi sebelumnya menunjukkan bahwa, ada hubungan antara perilaku *bully* dengan merosotnya prestasi siswa.<sup>2</sup>

Kekerasan merupakan perilaku agresif yang tujuannya menyakiti fisik atau psikologis orang lain.<sup>3</sup> Ia merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti seseorang. Kekerasan terjadi manakala seseorang memaksakan atau mengancam yang membuat perasaan atau fisik orang lain terluka atau sakit, dan bahkan kekayaannya hilang. Juga, kekerasan merupakan fenomena kehidupan yang mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan sosial, politik dan budaya, rumah tangga dan bahkan pendidikan.

Kekerasan acapkali merupakan jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sosial, politik, budaya, pendidikan, seperti kasus-kasus konflik dalam Pilkada, sidang di DPR, kegiatan siswa dan mahasiswa pada awal akademik (masa orientasi) atau dalam rumah tangga (KDRT).<sup>4</sup> Dari beberapa literatur, kekerasan yang dilakukan dapat mengambil berbagai wujud atau jenis yaitu : (a) Kekerasan Mental yaitu pemikiran menyakiti orang lain atau menuduh orang lain salah atau sesat (tanpa dasar). (b) Kekerasan verbal atau ujar, yaitu menggunakan kata-kata tidak simpatik atau jijik menyakitkan orang lain. Ada ungkapan menarik

---

<sup>2</sup> I Wahyu Sulistyia Affarah, dkk. *Public Sharing on Prevention and Impact of Bullying in Adolescents*. Prosiding PEPADU, e-ISSN: 2715-5811 Vol. 1, 2019, Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas Mataram. 2019. Hlm, 34

<sup>3</sup> Englander, Elizabeth Kandel. *Undertanding Violence* 2<sup>nd</sup> edition. Ner Jersey, (London: Lawrence Erlbaum Association. 2003), Hlm, 76

<sup>4</sup> Nanang Martono., *Kekerasan di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pierre Bourdieu*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012 ), Hlm. 14



dalam sebuah reklame “*Our hearts are wounded by a word people speak.*”

(c) Kekerasan fisik yaitu menggunakan kekuatan fisik untuk menyakiti orang lain-individu, kelompok, masyarakat, negara.<sup>5</sup> (d) Kekerasan struktural adalah ketidakadilan seperti kemiskinan, diskriminasi dan akses yang tidak adil untuk mendapat kesempatan-kesempatan, dan ketidakadilan menjadi akar atau penyebab konflik. (e) Kekerasan simbolik yaitu imposisi atau memaksa memberlakukan sistem simbol dan arti (budaya) kelompok atau kelas atas dengan cara perlahan/tidak tampak/halus (*misrecognition*) sehingga mereka (yang menjadi sasaran) merasakan atau mengakuinya sebagai sesuatu yang absah, untuk kepentingan kelompok yang mendominasi.<sup>6</sup>

**Tabel 1.**

**Data kekerasan terhadap anak per wilayah di Indonesia Tahun 2019**

No.	Kabupaten / Kota	Provinsi	Jumlah Kasus
1.	Bumirejo, Kebumen, Pekalongan, Rembang, dan Solo (Surakarta)	Jawa Tengah	5
2.	Cibinong (Kab. Bogor), Kota Bogor, Bekasi (Cibubur), Tasikmalaya, dan Cirebon	Jawa Barat	5
3.	Kota Malang, Ngawi dan Gresik	Jawa Timur	3
4.	Maliping (Lebak), Pamulang, Ciputat (Tangerang Selatan)	Banten	4
5.	Jakarta Barat, Jakarta Utara, Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan	DKI Jakarta	9

<sup>5</sup> Mukhopadhyay, Marmar. *Peace Education Framework for Teacher Education*. (India: UNICEF. 2005) Hlm. 56

6.	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	1
7.	Padangsimdempuan	Sumatra Utara	1
8.	Tanah Datar	Sumatera Barat	1
9.	Bulukumba dan Takalar	Sulawesi Selatan	2
10.	Pontianak	Kalimantan Barat	1
11.	Kupang, Kepulauan Rote dan Kab. Tunbesi	Nusa Tenggara Timur	3
12.	Tomohon	Sulawesi Utara	1
13.	Ambon	Maluku	1
<b>Total</b>			<b>37</b>

Sumber Data : Laporan Tahunan KPAI 2019

Sering sekali kita mendengar dan membaca di berbagai macam berita terkait bagaimana seorang anak-anak disiksa, dipukul, ditampar. Selain itu kasus-kasus yang ekstrim semacam pembunuhan dan pemerkosaan juga menghiasi media-media di Indonesia. Pelakunya tidak lain adalah orang-orang terdekat dari korban seperti, orang tua, guru, kakak, tetangga. Pada hakikatnya kekerasan terhadap anak adalah mencakup semua perilaku kekerasan fisik dan mental, cedera dan pelecehan, pengabaian atau perlakuan lalai, penganiayaan atau eksploitasi, termasuk pelecehan seksual. Kekerasan terhadap anak tak cuma mencakup kekerasan fisik dan seksual, tetapi juga kekerasan emosional, pengabaian, dan eksploitasi.

Berbagai tindakan kekerasan yang terjadi tersebut tidak dapat dipungkiri merupakan sebuah tindakan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Indonesia. Lihat saja berbagai tayangan berita di televisi atau media daring serta cetak di Indonesia, hampir setiap hari selalu

ada kasus kekerasan yang yang menjadi berita sejak pagi hingga malam. Kemudahan dalam mengakses internet dan keberagaman media saat ini memudahkan anak-anak terpapar media informasi termasuk konten pornografi. Konten pornografi dapat memicu anak melakukan kekerasan seksual. Dari berbagai konten tersebut akan mengarah kepada kerentanan anak saat ini tidak lagi hanya menjadi korban tetapi juga menjadi pelaku.<sup>7</sup>

Selain bentuk kekerasan di atas, masih ada bentuk kekerasan yang jarang mendapat perhatian dari masyarakat. Kekerasan tersebut adalah apa yang disebut Pierre Bourdieu sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang bersifat halus sehingga tidak disadari oleh korban. Konsep kekerasan simbolik ini digunakan untuk menjelaskan upaya kelas dominan dalam melanggengkan habitusnya kepada kelas terdominasi.<sup>8</sup>

Perilaku kekerasan dapat dimaknai sebagai perilaku dengan cara memaksa yang didalamnya terdapat unsur tindak kekerasan, baik disadari atau tidak oleh pelaku tindakan tersebut. Kekerasan yang tidak disadari oleh pelaku dan korban semacam inilah yang disebut sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik apabila tidak diungkap maka akan menjadi bentuk kekerasan yang laten, karena tidak dapat dirasakan secara langsung oleh pelaku dan korban. Kekerasan simbolik adalah bentuk dari tindakan

---

<sup>7</sup> Dwi Rochmawati, dkk. Gambaran Keterpaparan Media Berkonten Pornografi Pada Anak-anak Peserta Didik Kelas 4, 5 dan 6 di SDN Kayu Manis 2 Kota Bogor. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* Vol. 2 No. 5, Oktober 2019. Hlm, 98

<sup>8</sup> Grenfel, Michael (ed.). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. (Stocksfield: ACUMEN. 2008) Hlm. 45

kekerasan secara tidak langsung dan pada umumnya berlangsung melalui mekanisme *kultural*.<sup>9</sup>

Manifestasi dari kekerasan simbolik ini sering ditemukan dan tumbuh subur dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam sistem pendidikan di Indonesia sering dijumpai pola relasi sosial yang sangat timpang antara siswa satu dan lainnya dan hal tersebut seakan bukan menjadi masalah yang serius. Institusi pendidikan seharusnya memiliki peran yang sangat penting guna memproduksi arena sosial yang adil. Institusi pendidikan harus berperan aktif dalam arena produksi sosial dengan memainkan dominasi simbolis untuk menetapkan berbagai aturan nilai yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam institusi pendidikan di Indonesia juga terdapat fakta terkait adanya bentuk kekuasaan yang timpang serta terjadi hegemoni antara pihak yang satu dalam memandang pihak lainnya. Pandangan merasa dirinya lebih superior dalam hal moral, etika, agama, jenis kelamin dan usia merupakan hal yang biasa terjadi dalam dunia pendidikan kita. Keadaan ini adalah salah satu bukti nyata dari bekerjanya pola kekerasan simbolik dan akan berdampak pada munculnya bentuk kekerasan yang nyata. Kekerasan yang nyata tersebut bisa berupa kekerasan ekonomi, sosial, fisik dan psikis. Sehingga kekerasan simbolik telah mengakar kuat dalam sistem pendidikan dan dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang mengakibatkan pola relasi yang timpang antara manusia satu dan yang lainnya. Pada setiap bentuk interaksi dan relasi

---

<sup>9</sup> Suryanti, Dewi. Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur, dalam *Jurnal Sosiatri-Sosiologi* Vol. 4 No. 2. 2016. Hlm. 199



sosial yang timpang maka dapat dipastikan bahwa sedang berlangsung kekerasan simbolik, seperti: dalam kehidupan keluarga, pendidikan, sosial politik, ekonomi, kesehatan, bahkan dalam ranah praktik kehidupan beragama kita tidak pernah luput dari kekerasan simbolik.

Pola relasi dan interaksi yang terjadi secara keseluruhan akan memiliki potensi untuk melahirkan dan mengakibatkan perilaku kekerasan yang nyata. Karena kekerasan simbolik beroperasi di bawah ketidaksadaran pelaku dan korbannya sehingga bersifat nir-sadar dan laten. Ketika hal itu terjadi maka kekerasan simbolik tidak akan dapat dengan mudah dikenali bentuk kekerasannya dan tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan.<sup>10</sup> Dengan pola operasi yang tersembunyi tersebut, maka kekerasan simbolik dapat diterima oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan sebagai bentuk hal yang wajar.<sup>11</sup>

Praktik kekerasan simbolik dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan mekanisme yang disebut dengan *eufimisme*. *Eufimisme* adalah mekanisme kekerasan simbolik dengan mengkondisikan kekerasan simbolik menjadi tidak nampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, serta dapat dipilih secara “tidak sadar”.<sup>12</sup> Bentuk *eufimisme* yang sering terjadi berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, utang, pahala, dan belas kasihan. Kedua, kekerasan simbolik dijalankan dengan mekanisme

---

<sup>10</sup> Nanang, Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), Hlm. 4

<sup>11</sup> Rusdiarti, Suna Riela, *Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan*. Edisi Khusus Pieree Bourdie No. 11-12 tahun ke-52, 2003. Hlm. 78

<sup>12</sup> Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. (Jakarta : Penerbit Buku Kompas. 2003), Hlm. 90

yang disebut dengan *sensoriasi* yaitu mekanisme dengan menjadikan kekerasan simbolik terlihat sebagai bentuk sebuah pelestarian segala bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan”, antara lain seperti: kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan lain sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan apa yang disebut dengan “moral rendah” antara lain seperti: kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan lain sebagainya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme kekerasan simbolik dalam buku pelajaran PAI kurikulum 2013 di sekolah dasar ?
2. Bagaimana proporsi habitus kelas atas dan habitus kelas bawah dalam buku pelajaran PAI kurikulum 2013 di sekolah dasar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mekanisme kekerasan simbolik dalam buku pelajaran PAI kurikulum 2013 di sekolah dasar
2. Untuk mengkomparasikan proporsi habitus kelas atas dan kelas bawah untuk melihat besarnya dominasi kelas atas dalam buku pelajaran PAI kurikulum 2013 di sekolah dasar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap kiranya penelitian ini nantinya akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis, secara teoritis penelitian ini dapat menghasilkan informasi mengenai kekerasan simbolik di sekolah dasar yang terdapat dalam buku pelajaran, hal ini sangat penting sebagai upaya penyadaran semua pihak terutama kalangan pendidik, peserta didik, akademisi, agamawan, pihak penerbit buku, masyarakat dan pemerintah.
2. Kegunaan Praktis, secara praktis penelitian ini bisa mengandung tiga poin yang sangat penting. *Pertama*, penelitian ini bisa digunakan untuk dijadikan koreksi terhadap buku pelajaran yang mengandung unsur kekerasan simbolik. *Kedua*, dapat dijadikan landasan untuk penerbitan buku pelajaran agama yang tidak didominasi oleh kelas atas, tetapi seimbang. *Ketiga*, penelitian ini memperkaya studi mengenai kekerasan simbolik dalam pendidikan khususnya di buku pelajaran.

#### **E. Fokus Penelitian**

Penelitian ini mencoba menganalisis terjadinya kekerasan simbolik dalam buku pelajaran di sekolah dasar. Mekanisme kekerasan simbolik dapat terjadi dengan banyak cara, misalnya melalui strategi pembelajaran, media pembelajaran, atau melalui peraturan- peraturan di lembaga pendidikan. Agar pembahasan penelitian ini tidak melebar terlalu jauh, maka penelitian ini akan difokuskan pada analisis proses kekerasan

simbolik dalam buku pelajaran di sekolah dasar berupa dominasi kelompok sosial dalam masyarakat yang terjadi di sekolah dasar, yaitu dominasi kelompok kelas atas terhadap kelompok kelas bawah yang terdapat dalam buku pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar.

Buku yang menjadi objek penelitian adalah buku mata pelajaran pendidikan agama islam kurikulum 2013 yang diajarkan di sekolah dasar (SD) terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, mulai dari kelas satu revisi tahun 2017, kelas dua revisi tahun 2017, kelas tiga revisi tahun 2018, kelas empat revisi tahun 2016, kelas lima revisi tahun 2017, dan kelas enam revisi tahun 2018 .

#### **F. Kajian Pustaka**

Penelitian tentang kekerasan simbolik dalam dunia pendidikan masih jarang dilakukan, apalagi yang mengkaji substansi buku pelajaran dari perspektif kekerasan simbolik.<sup>13</sup> Padahal kenyataannya praktik kekerasan simbolik telah dan masih berlangsung dalam dunia pendidikan, tak terkecuali di sekolah dasar. Sampai saat ini penulis baru menemukan satu penelitian yang mengkaji kekerasan simbolik dalam buku pelajaran, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nanang Martono yang berjudul “Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu”. Penelitian ini mengkaji kalimat dan gambar yang ada di Buku Sekolah Elektronik (BSE) dari perspektif kekerasan simbolik simbolik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masih terjadi praktik kekerasan

---

<sup>13</sup> Nanang, Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), Hlm. 29

simbolik di sekolah dengan adanya dominasi kelas atas terhadap kelas bawah dalam BSE di sekolah dasar. Proporsi habitus kelas atas jauh lebih banyak dijadikan contoh kalimat atau gambar dibandingkan habitus kelas bawah.<sup>14</sup> Karya ini menjadi salah satu referensi utama dalam penelitian ini.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulfah pada tahun 2013 dengan judul “Kekerasan Simbolik dalam Wacana Pembelajaran”, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi dan sensorisasi pada komunikasi yang terjadi antara guru- siswa, siswa- guru, dan siswa-siswa di SMK Negeri 3 Palu. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beragam mekanisme eufemisasi dan sensorisasi yang direpresentasikan dalam wacana pembelajaran.<sup>15</sup>

Penelitian Ketiga dilakukan oleh Utami Budiyati pada tahun 2014 dengan judul “Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam”, dengan menganalisis sebuah buku ajar PAI SMA khususnya tentang nilai- nilai pendidikan anti kekerasannya. Ada enam nilai yang menjadi tolok ukur dalam analisis ini yakni: ketaatan, perdamaian, kerukunan, keamanan, toleransi, kerjasama. Hasil penelitiannya diperoleh bahwa buku PAI 1 (kelas X), memuat nilai pendidikan anti kekerasan sebanyak 70% dan yang tidak memuat pendidikan anti kekerasan sebanyak 30 %. Sementara buku PAI 2 (kelas XI), memuat nilai pendidikan anti kekerasan sebanyak 64% dan yang tidak memuat pendidikan anti

---

<sup>14</sup> Ibid hlm 137

<sup>15</sup> Ulfah, kekerasan simbolik dalam wacana pembelajaran, jurnal *pendidikan insani*, vol 14, no.1 2013 hlm.51-58



kekerasan sebanyak 36 %. Kemudian buku PAI 3 (kelas XII), memuat nilai pendidikan anti kekerasan sebanyak 68 % dan yang tidak memuat pendidikan anti kekerasan sebanyak 32 %. Terlihat bahwa muatan pendidikan anti kekerasan paling banyak terdapat pada buku PAI 1.<sup>16</sup>

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Tjahono Widarmano pada tahun 2016 dengan judul “Kekerasan Simbolik dalam Karya- Karya Oka Rusmini dan Pramoedya Ananta Toer.”, Penelitian ini berupaya mengungkapkan bentuk kekerasan simbolik dan mekanisme praktik simbolik dalam karya Oka Rusmini (kumpulan cerpen *Sagra* dan novel *Tempurung*) dan Pramoedya Ananta Toer (*Gadis Pantai* dan *Bumi Manusia*). Hasil penelitiannya berupa kekerasan simbolik dalam karya-karya Oka Rusmini dan Pramoedya Ananta Toer berbentuk diskriminasi, kekerasan simbolik seksualitas, kekerasan simbolik yang berlandung di balik tradisi, sosial dan politik.<sup>17</sup>

Penelitian yang penulis lakukan sekarang berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Untuk lebih jelas melihat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian sekarang	Letak Perbedaan
.			

<sup>17</sup> Tjahono Widarmanto, kekerasan simbolik dalam karya – karya oka rusmini dan pramodya ananta tour. Konfrensi nasional bahasa dan sastra III

1.	Nanang Martono, “Kekerasan simbolik di sekolah: sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu”. Mengkaji kekerasan simbolik di sekolah dalam buku teks BSE SD.	Analisis Kekerasan Simbolik dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.	Penelitian sekarang mengkaji buku Pelajaran PAI kelas satu sampai 6 di Sekolah Dasar. Sedangkan yang terdahulu menganalisis buku teks BSE.
2.	Ulfah “ Kekerasan Simbolik dalam Wacana Pembelajaran”, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi dan sensorisasi pada komunikasi yang terjadi antara guru- siswa, siswa- guru, dan siswa-siswa di SMK Negeri 3 Palu.	Analisis Kekerasan Simbolik dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.	Penelitian Sekarang fokus menganalisis buku pelajaran PAI di sekolah dasar. Sedangkan penelitian terdahulu fokus pada komunikasi yang terjadi antara guru-siswa, siswa- guru, siswa-siswa di SMK Negeri 3 Palu.
3.	Utami Budiayati “Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam”, dengan menganalisis sebuah buku ajar PAI SMA khususnya tentang nilai- nilai pendidikan anti kekerasannya.	Analisis Kekerasan Simbolik dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.	Penelitian sekarang mengkaji buku PAI di sekolah dasar untuk menganalisis bentuk kekerasan simbolik. Sedangkan yang terdahulu menganalisis buku ajar PAI di SMA tentang nilai- nilai pendidikan anti kekerasannya.
4.	Tjahono Widarmano “Kekerasan Simbolik dalam Karya- Karya Oka Rusmini dan Pramodya Ananta Toer.”, Penelitian ini berupaya mengungkapkan bentuk kekerasan simbolik dan mekanisme praktik simbolik	Analisis Kekerasan Simbolik dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.	Objek penelitian sekarang adalah buku pelajaran, sedangkan penelitian yang terdahulu Novel karya Oka Rusmini dan Pramodya Ananta

dalam karya Oka Rusmini (kumpulan cerpen <i>Sagra</i> dan novel <i>Tempurung</i> ) dan Pramoedya Ananta Toer ( <i>Gadis Pantai</i> dan <i>Bumi Manusia</i> ).		Tour
---	--	------

## G. Kerangka Teori

### 1. Sekolah Dasar dalam Sistem Pendidikan Indonesia

Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian dari jenjang sistem pendidikan dasar yang ada di Indonesia. Jenjang pendidikan dasar di Indonesia mencakup PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak) dan pendidikan di SD (Sekolah Dasar) serta SMP (Sekolah Menengah Pertama).<sup>18</sup> Kedudukan dan peran dari Sekolah Dasar merupakan sebuah pendidikan umum yang memiliki peran strategis bagi tumbuh kembang anak. Hal ini karena SD merupakan pendidikan formal yang paling awal dalam memberikan pondasi pertama dalam pendidikan selanjutnya (SMP). Proses pencerdasan pada seorang anak akan dimulai ketika ia memulai pendidikan dasarnya secara formal. Namun demikian Sekolah Dasar dapat kita pakai sebagai satuan pendidikan pertama yang mewadahi proses pendidikan formal bagi pada umumnya anak Indonesia.<sup>19</sup>

Konstitusi di Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 ditegaskan bahwa

---

<sup>18</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: PT Refika Aditama. 2010) Hlm, 33

<sup>19</sup> Ibid Hlm, 34

tujuan utama Indonesia berdiri adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam amandemen UUD RI 1945 pada BAB 12 Pasal 28A ayat 1 menyebutkan bahwa “*setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan, dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia*”. Dilanjutkan dengan Pasal 31 ayat (2) menegaskan bahwa setiap warga negara di Indonesia wajib mengikuti pendidikan dasar dan Pemerintah wajib membiayainya. Penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar ini merupakan bagian dari kebijakan pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan pendidikan untuk semua sesuai dengan prinsip *education for all*.<sup>20</sup>

Sistem Pendidikan di Indonesia sebagaimana tertera dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 memutuskan bahwa setiap warga negara Indonesia wajib belajar sebagai program pendidikan di Indonesia. Menjadi tanggungjawab pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah untuk membiayai kewajiban belajar tersebut. Anak dengan usia 7 hingga 15 tahun berdasarkan undang-undang tersebut tanpa membedakan latar belakang suku, agama, sosial, budaya dan ekonomi wajib mendapatkan perhatian dari pemerintah. Karena setiap warga negara usia wajib belajar berhak mendapatkan pelayanan wajib belajar yang bermutu,

---

<sup>20</sup> Semiawan, Conny R. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. (Jakarta: PT Raja Gafindo Perkasa. 2008), Hlm, 67

maka orang tua anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan dasar.<sup>21</sup>

Pendidikan formal sekolah dasar dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang; sosiologis-antropologis, psikologis-pedagogis dan filosofis. Cara pandang sosiologis-antropologis mencoba melihat sekolah pendidikan dasar memiliki fungsi proses pendidikan dasar dalam sosialisasi atau pendewasaan peserta didik dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Proses pewarisan nilai dari para orang tua kepada peserta didik yang sedang menuju proses dewasa dalam konteks budaya. Cara pandang psikologis-pedagogis memandang pendidikan dasar dari fungsi pendidikan dasar dalam pengembangan potensi individu siswa sesuai dengan karakter psikologi siswa peserta didik. Pertanyaan psiko-pedagogis yang relevan dengan fungsi proses itu adalah bagaimana pendidikan dasar dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Sementara itu pandangan filosofis melihat pendidikan sekolah dasar dari hakikat pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertanyaan filosofis yang akan kita bahas adalah untuk apa pendidikan SD (Sekolah Dasar) dikembangkan.<sup>22</sup>

Ide dasar dari berbagai pendekatan di atas adalah terkait tentang bagaimana sekolah dasar mampu meletakkan dasar dan secara kontekstual mampu memahami nilai-nilai budaya untuk dapat hidup dalam lingkungan

---

<sup>21</sup> St. John, Edward P. *Education and Public Interest: School Reform, Public Finance and Access to Higher Learning*. (Dordrecht: Springer. 2006), Hlm, 86

<sup>22</sup> Narwoko, J Dwi, & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Cet. Ke-3. (Jakarta: Kencana. 2010) Hlm, 102



masyarakat luas.<sup>23</sup> Pandangan psikologis-pedagogis dan filosofis mewakili cara pandang pakar dalam bidang filsafat, psikologi, dan pedagogik/ilmu mendidik terhadap keniscayaan proses pendidikan untuk usia sekolah 6-13 tahun. Dikatakan suatu keniscayaan karena pendidikan untuk anak usia tersebut berlaku universal dan telah menjadi kenyataan atau sering disebut juga sebagai *conditio sine quanon*. Contohnya, di semua Negara di dunia dikenal adanya *primary education* atau *elementary education* seperti SD di Indonesia.

Argumen dasar yang melatar belakangi tentang pentingnya pendidikan pada anak usia dini adalah; *Pertama*, beberapa teori psikologi yang menjadi landasan konseptual teori pembelajaran, seperti teori behaviorisme, kognitifisme, humanisme; dan sosial.<sup>24</sup> Selain itu berkembangnya filsafat tentang pendidikan seperti perenialisme, yang menekankan urgensi pewarisan unsur-unsur kebudayaan, esensialisme, yang menekankan pada transformasi nilai esensial, progresifitas. Sehingga memunculkan pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi individu, dan rekonstruksionalisme sosial, dan pengembangan individu untuk perubahan masyarakat.<sup>25</sup>

Elemen yang *kedua* adalah adanya proses pendewasaan yang sistematis dan efektif dan bermakna. Ini berarti sebuah sistem pendidikan

---

<sup>23</sup> Idrus, Ali. *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi, dan Adaptasi*. (Jakarta: Gaung Persada Press. 2009), Hlm, 21

<sup>24</sup> Bell-Gredler, M. E. (1986). *Learning and instruction: Theory into practice*. New York: Macmillan. Hlm, 67

<sup>25</sup> Morris Opler (1965) Comment on Theodore Brameld. *Human Organization*: Winter 1965, Vol. 24, No. 4, pp. 295-295. Hlm, 61

harus lebih mampu memberikan hasil yang baik dan menguntungkan, daripada proses pendewasaan karakter siswa. Hal ini terlepas secara alami dan kontekstual melalui proses sosialisasi dan pergaulan dalam keluarga dan masyarakat serta enkulturasi atau pembudayaan interaktif dalam kehidupan budaya. Selanjutnya aspek *ketiga* adalah terlembagakannya proses pendidikan untuk usia dini dalam *schooling system*. Hal ini merupakan aspek yang sangat strategis dan tepat dilakukan untuk mempengaruhi, mengondisikan, dan mengarahkan perkembangan mental, fisik, dan sosial anak dalam mencapai kedewasaannya secara sistematis dan sistemik.<sup>26</sup>

## **2. Urgensi buku pelajaran**

Buku pelajaran selalu menjadi bahan ajar yang penting untuk digunakan dalam proses pembelajaran apabila dikembangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa. Ketika sesuai dengan kebutuhan dan dimanfaatkan secara benar, maka akan menjadi faktor penentu yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Bahan ajar sebagai media dan metode pembelajaran sangat besar, artinya di dalam menambah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bermanfaat tidaknya suatu bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan siswa dalam mengembangkan dan memanfaatkannya. Untuk itu, langkah-langkah pengembangan bahan ajar perlu dikuasai oleh guru dan pendidik

---

<sup>26</sup> Greenberg, J., & Moll, L. C. (2011). Creating zones of possibilities: Combining social contexts for instruction. In L. C. Moll (Ed.), *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology* (pp. 319-348). Cambridge: Cambridge University. Hlm, 95

di sekolah. Pengembangan bahan ajar tidak mungkin dapat berjalan dengan lancar apabila sebelumnya seorang guru tidak mengetahui jenis dan peran bahan ajar dalam pembelajaran serta faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan pada saat mengembangkannya.

Bahan ajar sangat penting, artinya bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran.<sup>27</sup> Tanpa bahan ajar akan sulit bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Demikian pula tanpa bahan ajar akan sulit bagi siswa untuk mengikuti proses belajar di kelas, apalagi jika gurunya mengajarkan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka dapat kehilangan jejak, tanpa mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan gurunya. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh guru maupun siswa, sebagai salah satu instrumen untuk memperbaiki mutu pembelajaran.

Menurut Bates, beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam memilih media untuk paket bahan ajar, antara lain akses, biaya, pertimbangan pedagogis, interaktivitas, dan kemudahan penggunaan, pertimbangan organisasi/manajemen kebaruan (*novelty*), dan kecepatan.<sup>28</sup> Pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh guru juga membutuhkan kreativitas tentang lingkungan sekitarnya agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan ketersediaan bahan/materi di sekitarnya. Seorang guru harus memahami tentang faktor-faktor yang perlu

---

<sup>27</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), . Hlm, 45

<sup>28</sup> Bates, A.W. (2005). *Technology, Open Learning and Distance Education*. London: Rutledge. Hlm, 117

dipertimbangkan dalam pengembangan bahan ajar seperti kecermatan isi, ketepatan cakupan, ketercernaan, penggunaan bahasa, ilustrasi, perwajahan/pengemasan, serta kelengkapan komponen bahan ajar.

Buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.<sup>29</sup>

Bahan ajar berupa buku paling tidak mencakup antara lain: a. Petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru), b. Kompetensi yang akan dicapai, c. Isi materi pembelajaran, d. Informasi pendukung, e. Latihan-latihan, f. Petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja, g. Evaluasi, dan h. Respon atau belikan terhadap hasil evaluasi.<sup>30</sup> Jadi Unsur-unsur yang harus ada dalam buku ajar adalah: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan uji kompetensi.

Kriteria buku ajar yang baik diantaranya,<sup>31</sup> *pertama*; Akurat (Akurasi). Keakuratan dapat dilihat dari aspek: kecermatan penyajian, benar memaparkan hasil penelitian, dan tidak salah mengutip pendapat pakar. Akurasi dapat pula dilihat dari teori pengembangan mutakhir dan

---

<sup>29</sup> Suhardjono. *Menyusun Bahan Ajar Agar Tujuan Perkuliahan Tercapai Dengan Lebih Menyenangkan*. (Malang: UB,2008) Hlm, 60

<sup>30</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm 28-30.

<sup>31</sup> Syamsul arifin dan adi kusrianto, sukses menulis buku ajar & referensi, (Jakarta:PT.grasindo,2009),hlm.108

pendekatan keilmuan yang bersangkutan. *Kedua*; Sesuai (Relevansi). Buku ajar yang baik memiliki kesesuaian antara kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi, kedalaman pembahasan, dan kompetensi pembaca. Relevansi hendaknya juga menggambarkan adanya relevansi materi, tugas, contoh penjelasan, latihan dan soal, kelengkapan uraian, ilustrasi dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh pembaca sesuai tingkat pengembangan pembacanya.

Aspek *ketiga* adalah komunikatif. Yang berarti bahwa isi buku mudah dicerna pembaca, sistematis, jelas, dan tidak mengandung kesalahan bahasa. *Keempat* adalah lengkap dan sistematis. Buku ajar yang baik menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai pembaca, memberikan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan pembaca, menyajikan daftar isi, dan menyajikan kajian pustaka. Uraian materinya sistematis, mengikuti alur pikir sederhana ke kompleks, dari lokal ke global.

Aspek *kelima* adalah *student centered*. Pendidikan dengan kurikulum yang cenderung konstruktivis seperti K-13 membutuhkan buku ajar yang dapat mendorong rasa ingin tahu siswa, terjadinya interaksi antara siswa dengan sumber belajar, merangsang siswa membangun pengetahuan sendiri, menyemangati siswa belajar secara berkelompok, dan mengingatkan siswa mengamalkan isi bacaan. *Keenam*, berpihak pada ideologi bangsa dan negara. Untuk keperluan pendidikan Indonesia, buku ajar yang baik adalah buku ajar yang harus mendukung ketakwaan kepada



Tuhan Yang Maha Esa; mendukung pertumbuhan nilai kemanusiaan; mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme; mendukung tumbuhnya kesadaran hukum, dan mendukung cara berpikir logis. Ketujuh, kaidah bahasa benar dan terakhir adalah terbaca dengan jelas oleh pembaca.<sup>32</sup>

### **3. Bahasa dalam Buku Ajar**

Buku ajar terdiri dari beberapa aspek kebahasaan meliputi aspek ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, paragraf, dan logika dalam berbahasa yang berupa kohesi dan koherensi dalam penulisan.

Aspek kebahasaan dalam hal ini adalah penggunaan ragam bahasa yang mudah, sehingga setiap informasi dalam buku ajar dapat diungkapkan dengan sejelas-jelasnya sehingga tidak menimbulkan pertanyaan dan keraguan-raguan di dalam benak peserta didik.

Muslich menyebutkan indikator yang mendukung aspek bahasa yang digunakan dalam buku ajar adalah komunikatif, dialogis dan interaktif, lugas, keruntutan alur pikir, koherensi, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, dan penggunaan istilah dan simbol atau lambang yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.<sup>33</sup>

Berkualitas atau tidaknya sebuah buku ajar, perlu dicermati dari pola penulisan buku ajar tersebut. Sebuah buku ajar yang baik ditulis dengan bahasa yang baku, umum, jelas, sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sebaiknya menggunakan notasi-notasi

---

<sup>32</sup> Sa'dun Akbar, *"Instrumen Perangkat Pembelajaran"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 34-36.

<sup>33</sup> Pujiono, Setyawan. *Terampil Menulis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.) Hlm :168

dan istilah-istilah yang lazim dan banyak digunakan di lingkungan sekolah.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami substansi perlu dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar-gambar yang secara visual dapat memberikan ilustrasi nyata tentang substansi yang sedang dan akan dipelajari, serta memberi daya tarik tersendiri. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator dari Standar Penilaian Buku Ajar Bahasa Indonesia, yakni: materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, dan grafika. Keempat aspek ini saling terkait satu sama lain.<sup>34</sup>

Buku ajar hendaknya disajikan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di sini dapat dilihat apakah penggunaan bahasanya wajar, menarik, dan sesuai dengan perkembangan mahasiswa atau tidak. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana bagi mahasiswa sesuai dengan jenjang pendidikannya, yakni hal-hal yang berhubungan dengan kemudahan membaca bentuk tulisan atau tipografi, lebar spasi dan aspek-aspek grafika lainnya, kemenarikan bahan ajar sesuai dengan minat pembaca, kepadatan gagasan dan informasi yang ada dalam bacaan, dan keindahan gaya tulisan, serta kesesuaian dengan tatabahasa baku.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan Buku Ajar terkait dengan aspek kebahasaan adalah: (1) penggunaan Ejaan yang Disempurnakan, pemilihan kata baku; (2) penyusunan kalimat yang

---

<sup>34</sup> Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2003: Hlm :2

bersifat eksplisit, denotatif, efektif, dan tidak ambigu; (3) memperhatikan kohesi dan koherensi antarkalimat dan antarpagraf; (4) bahasa dalam buku ajar harus baku artinya harus sesuai dengan bahasa yang dijadikan tolak ukur atau standar bagi betul tidaknya penggunaan bahasa.

#### **4. Konsep dasar kekerasan**

Kata ‘kekerasan’ menjadi salah satu kata yang lazim dipergunakan untuk menjelaskan beberapa persoalan yang terkait dengan perlakuan atau tindakan yang dipandang tidak menyenangkan, tidak manusiawi, bertentangan dengan norma/nilai tertentu atau hukum, atau sesuatu yang bertentangan dengan kehendak diri kita.<sup>35</sup> Kata ini kemudian mendapat predikat atau dikaitkan dengan kata lain untuk menjelaskan persoalan-persoalan perlakuan atau tindakan di atas pada konteks tertentu, seperti kekerasan politik, kekerasan ekonomi, kekerasan budaya, kekerasan struktural, kekerasan Negara, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak, dan seterusnya. Dan dalam setiap terminologi baru tersebut, kemudian terkonstruksi teori, konsep, hukum atau bahkan doktrin atas apa yang dimaksud dengan ‘kekerasan’.

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku yang disertai penggunaan kekuatan dan kekuasaan kepada orang lain, baik secara terbuka (*over*), maupun tertutup (*covert*), yang bersifat menyerang

---

<sup>35</sup> I marsana windu, *kekuatan dan kekerasan menurut john galtung*, (Yogyakarta:kanisius,1992)hlm.62

(*offensive*), maupun bertahan(*defensive*).<sup>36</sup> Bisa dikatakan bahwa setiap perilaku yang menggunakan kekuatan atau kekuasaan dan ditujukan kepada orang lain selalu berkaitan dengan kekerasan.

Kekerasan merupakan perilaku yang tidak sah atau perlakuan yang salah. Dalam bahasa Inggris, Cambridge Advanced Learner's Dictionary mengartikan kata 'kekerasan' sebagai: 1. Violence (noun), yang berarti, "1. actions or words which are intended to hurt people; 2. Extreme force;" 2. Violation (adj), yang berarti, "1. using force to hurt or attack; 2. describes a situation or event in which people are hurt or killed; 3). Sudden and powerful;" dan 3. Violation (noun) yang diartikan, "an actions that breaks or acts against something, especially law, agreement, principle, or something that should be treated with respect. Dalam pengertian bahasa Inggris di atas, makna 'kekerasan' ditekankan pada 'tindakan' (*action*), keputusan/kebijakan/aturan (*act*) dan 'ucapan' (*word*) disertai pengerahan 'kekuasaan' (*force*) yang 'bertentangan dengan sesuatu (*against something*) yang dimaksudkan menyakiti/membunuh, yang ekstrim, yang bertentangan dengan hukum, perjanjian, prinsip atau sesuatu yang harus diperlakukan dengan hormat.

Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata 'kekerasan' (kata benda) diartikan sebagai, "(1) *perihal* (yg bersifat, berciri) keras; (2) *perbuatanseseorang* atau kelompok orang yg menyebabkan *cedera* atau *matinya oranglain* atau menyebabkan *kerusakan fisik* atau *barang orang*

---

<sup>36</sup> Jack D. Douglas dan frances Chaput waksler, "kekerasan", dalam Thomas Santoso .terj. teori-teori kekerasan, (Jakarta:ghalia.2002),hlm.11

*lain*; (3) *paksaan*. Dalam konteks perlakuan dan tindakan, bahasa Indonesia memaknai kekerasan sebagai ‘perbuatan’ yang menyebabkan ‘cedera’ atau ‘mati’nya ‘orang lain’, atau kerusakan ‘fisik’ dan ‘barang’, serta menyebut kata ‘paksaan’ sebagai padanannya.

Dilihat dari sifatnya, kekerasan terbagi menjadi empat macam, yakni;<sup>37</sup> pertama kekerasan fisik, berupa tindakan yang benar- benar merusak menyakiti secara fisik, baik yang dilakukan kepada sesama manusia atau fisik berupa makhluk dan benda selain manusia. Kedua, kekerasan simbolik dengan memanfaatkan berbagai sarana atau media dalam berinteraksi. Proses kekerasan yang kasat mata dan menggunakan symbol- symbol dalam interaksi sosial sehingga hampir tidak dilihat sebagai sebuah kekerasan. Ketiga, kekerasan birokratik, yakni kekerasan yang dilakukan dengan memanfaatkan institusi formal yang legal biasanya dilakukan oleh pemegang kekuasaan. Keempat, kekerasan struktural yang dilakukan dengan memanfaatkan nilai- nilai budaya dari kelompok tertentu terhadap kelompok yang lain berdasarkan struktur sosial.

##### **5. Kekerasan simbolik**

Sebagaimana tertuang dalam pasal 1 undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “*Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual*

---

<sup>37</sup> I.M Hendrarti & Herudjati Purwoko, *Aneka sifat kekerasan, Fisik, simbolik, birokratik, struktural*, (Jakarta:PT.Indeks:2008)hlm.vi-ix



*kelembagaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*'''. Namun, dewasa ini sering terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan. Kekerasan merupakan satu istilah yang tidak asing di telinga kita dan ketika mendengar kata 'kekerasan'', sebagian besar di antara kita mengarahkannya pada sebuah peristiwa yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan, atau bahkan mematikan. Dalam hal ini, kekerasan juga di nilai sebagai sebuah tindakan yang melanggar (HAM) Hak Asasi Manusia.

Kekerasan yang menjadi bahan kajian dalam tulisan ini bukan kekerasan dengan ciri-ciri di atas. Realitas kekerasan ini sulit dideteksi. Tidak ada unsur destruksi di dalamnya. Kekerasan ini beroperasi di bawah ketidaksadaran pelaku maupun korbannya sehingga bersifat nirsadar dan laten. Oleh Pierre Bourdieu (1930-2002) seorang sosiolog, juga filosof kritis dari Perancis, yang demikian itu dinamai dengan kekerasan simbolik.<sup>38</sup> Proses kekerasan simbolik adalah makna, logika dan nilai yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan oleh komunikator kepada pihak lain.

Kekerasan simbolik itu dilakukan berlandaskan adanya kepercayaan, loyalitas, kesediaan untuk menerima dan perasaan berhutang budi kepada pihak yang menjadi sasaran kekerasan simbolik.<sup>39</sup>

Harapannya makna, logika dan nilai yang mengandung bias itu diterima

---

<sup>38</sup> Pierre Bourdieu *The logic and practice* (California: Atanford University Press, 1990) hlm.54

<sup>39</sup> John B Thompson dan Haqqul Yaqin, *Analisis ideologi: kritik wacana ideologi-ideologi dunia*, 2003, hlm. 96.

oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan sebagai makna, logika dan nilai yang benar, baik, dan dapat dipercaya.<sup>40</sup>

Selanjutnya kekerasan simbolik menyembunyikan kekerasannya sehingga tidak dikenali dan tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan. Dengan cara menyembunyikan kekerasannya, maka diharapkan kekerasan simbolik tersebut justru diterima oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan sebagai bentuk hal yang wajar.<sup>41</sup>

Kekerasan simbolik merupakan praktek dominasi (praktek menguasai pihak lain) melalui komunikasi (terutama komunikasi bahasa). Kekerasan simbolik dilakukan dalam bentuk mendominasi makna, logika dan nilai yang semula dianggap lemah, tidak penting, tidak baik, dan tidak bisa dipercaya (wacana yang didominasi) kemudian dipandang sebagai makna, logika, dan nilai yang baik, benar, kuat dan bisa dipercaya. Untuk menjalankan aksi dominan melalui kekerasan ini, kelas dominan selalu berupaya agar aksinya tidak mudah dikenali. Untuk itu, mekanisme kekerasan untuk melanggengkan kekuasaan tersebut harus dilakukan bukan dengan jalan kekerasan secara fisik yang nyata.

Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktek kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang

---

<sup>40</sup> Roekhan, "Pertarungan Simbolik dalam wacana penolakan Pembangunan Bandara oleh Warga Sukajati" (Universitas Negeri Malang, 2007), hlm. 3, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=96577&val=4806>. Hlm, 89

<sup>41</sup> Rusdiarti Suma Riella, "*Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan,*" *Basis*, 2003. Hlm, 23

lain maka di dalam proses dominasi tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan simbolik. Ketika Thompson mengutip patahan-patahan ide Bourdieu, ia mereduksi, bahwa kekerasan simbolik adalah dominasi yang diujikan melalui komunikasi yang tersembunyi. Kekerasan simbol bukanlah bentuk dominasi yang diterapkan melalui komunikasi: tetapi penerapan dominasi melalui komunikasi yang tidak diakui namun kelihatan diakui sebagai yang *legitimate*.<sup>42</sup>

Konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*) milik Pierre Bourdieu berangkat dari pemikiran adanya struktur kelas dalam formasi social masyarakat. Bourdieu mengatakan kelas sosial dalam masyarakat terbentuk karena adanya modal-modal yang dimiliki masyarakat, yaitu modal budaya (*cultural capital*) seperti keahlian, ilmu pengetahuan, ijazah dan lain-lain. Modal yang kedua adalah modal sosial (*social capital*) seperti lingkungan kehidupan sosial dan organisasi. Ketiga adalah modal ekonomi (*economic capital*) seperti rumah, mobil dan lain-lain. Bourdieu mengatakan semakin banyak komposisi modal yang dimiliki seseorang semakin tinggi kelas social yang ditematinya, sehingga semakin besar pula dominasi orang tersebut dalam masyarakat.<sup>43</sup> Kondisi dominasi dalam masyarakat saat ini digambarkan pula dalam struktur proses pendidikan Islam terutama pada saat proses pembelajaran.

---

<sup>42</sup> Yasraf Amir Piliang, "*Horror-Culture: Kekerasan Fisik dan Kekerasan Simbolik dalam Konteks Budaya Indonesia*" (Konsep, Kebijakan dan Strategi Kebudayaan Indonesia, Kementerian Kebudayaan & Pariwisata, Oktober 2003). Hlm, 54

<sup>43</sup> Ita Musarrofa, "Menemukan Pierre Bourdieu di Sudut Unair," Menemukan Pierre Bourdieu di Sudut Unair, 2 Mei 2012, <http://www.sunan-ampel.ac.id/kolom-akademisi/1428>. Hlm, 98

Kekerasan simbolik ialah tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Akibat dari kekerasan simbolik memang tidak langsung mengenai fisik korban namun sangat menyakiti hati dan berlangsung sangat lama, bahkan beberapa dekade.

Berbagai sarana (Media) yang dipakai orang untuk berinteraksi dengan orang lain bervariasi. Sarana itu bersifat *non-linguistic*, seperti gerak isyarat, kontak badan, ekspresi wajah, sikap tubuh, jarak antara badan, benda sebagai alat peraga atau sarana *linguistic* yang berupa bahasa verbal.

Kekerasan simbolik menurut Bourdieu, dilakukan untuk mendapatkan imbalan berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, ketaatan dan keramah tamahan. Salah satu teori yang bersifat makro tentang kejahatan kekerasan adalah Teori Anomie. Teori ini pada awalnya dikemukakan oleh E. Durkheim dan kemudian dikembangkan dalam versi yang berbeda oleh Robert K. Merton. perlu diketahui bahwa teori ini lahir di masyarakat Amerika, yang pada waktu itu sangat erat berkaitan dengan kondisi dan budaya mereka yang dikenal sebagai *American dreams*.<sup>44</sup>

Menurut Merton, dalam masyarakat terdapat dua jenis norma-norma sosial yaitu tujuan sosial dan sarana-sarana yang tersedia (*acceptable means*). Permasalahan muncul di dalam menggunakan sarana-sarana tersebut, dimana tidak semua orang dapat menggunakan sarana yang

---

<sup>44</sup> Made Darma Weda, *Kriminologi, Edisi 1*, Cetakan 1, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2016) Hlm. 107-111

tersedia. Keadaan tersebut tidak meratanya sarana-sarana serta perbedaan struktur kesempatan, akan menimbulkan frustrasi dikalangan orang/kelompok yang tidak mempunyai kesempatan pada tujuan tersebut. dengan demikian akan muncul konflik-konflik. Kondisi inilah yang menimbulkan perilaku deviasi atau kejahatan yang disebut kondisi Anomie.

Dominasi simbolik semacam ini akan melahirkan kekerasan simbolik, menggunakan istilah Bourdieu.<sup>45</sup> Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang tak tampak dan bersifat laten atau kekerasan yang lembut. Disebut demikian karena korban tidak merasakan jika dirinya berada dalam ruang kekerasan, korban justru menerima dan menyetujui posisinya, bahkan dia merasakan berada dalam posisi yang seharusnya dan sepantasnya.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam kaitan dengan pengungkapan muatan kekerasan simbolik yang terdapat di buku pelajaran PAI di Sekolah dasar akan penulis uraikan sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>45</sup> Istilah kekerasan simbolik ini ditemukan oleh Bourdieu melalui penelitiannya terhadap masyarakat Kabyle, khususnya tentang pemberian atau hadiah. Pada masyarakat Kabyle tidak terdapat lembaga-lembaga yang dapat dobjektivikasi dalam membenarkan relasi dominasi. Dalam masyarakat Kabyle model kekerasan yang mereka alami bukan dalam bentuk kekerasan yang tampak, akan tetapi dalam bentuk kekerasan simbolik atau kekerasan yang lembut, yang tidak diakui sebagai kekerasan, karena didasarkan atas percaya diri, loyalitas personal, kesediaan menerima, pemberian, utang budi, pengakuan, kesalehan yang semuanya diterima sebagai pernghormatan etis atu bentuk kesalehan. Dikutip dari Akhyar Yusuf Lubis, *Posmodernisme Teori dan Metode* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), Hlm, 125.



Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif deskriptif. <sup>46</sup>Yaitu pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif disertai grafik perbandingan. Maksudnya ialah data yang berupa angka kemudian dijelaskan dengan uraian naratif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata sekaligus berusaha memahami serta menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah. Berdasarkan objek kajian, maka penelitian ini termasuk penelitian bersifat *litere* atau kepustakaan (*Library Research*), yaitu kajian literature melalui riset kepustakaan.

## 2. Objek dan Fokus Penelitian

Objek dari penelitian yang penulis lakukan adalah buku pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh kemendikbud, mulai kelas satu, dua, tiga, empat, lima, dan enam yang menjadi salah satu media pembelajaran di sekolah dasar.

Sedangkan fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui muatan kekerasan simbolik dan bagaimana bentuk- bentuk kekerasan simbolik dalam buku pelajaran PAI di sekolah dasar.

## 3. Sumber Data ( kualitatif )

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari kepustakaan yang memiliki kaitan fungsional dengan

---

<sup>46</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 300-301

objek permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber-sumber yang dimaksud penulis adalah sebagai berikut. *Pertama*, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul seperti : buku pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh kemendikbud mulai kelas satu, dua, tiga, empat, dan enam. *Kedua*, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>47</sup> Karena penelitian ini bersifat *litere* atau studi kepustakaan (*Library Research*), maka teknik yang akan digunakan peneliti adalah dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud bisa berbentuk fitur, rubrikasi, uraian materi, atau karya-karya yang dihasilkan oleh seseorang ataupun sebuah institusi yang memiliki relevansi dengan penelitian<sup>48</sup>.

#### 5. Teknik Analisis Data

---

<sup>47</sup> Sugiyono.. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2005), hlm 29

<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 308-309

Untuk kepentingan menganalisis data penelitian agar diperoleh hasil analisis yang lebih rinci, maka metode *content analysis* (analisis isi) menjadi pilihan utama penulis, karena dengan metode ini dimungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan muatan, isi, serta bentuk- bentuk dari kekerasan simbolik dalam setiap fitur, rubrikasi, dan uraian dalam pokok bahasan dengan menegsmpingkan makna- makna simbolik yang terdapat di dalamnya.<sup>49</sup>

Dan yang kedua adalah metode interpretative, dimana metode ini digunakan dengan cara menyelami isi buku untuk diungkap arti serta nuansa yang disajikan. Untuk menginterpretasi kalimat atau gambar dalam buku, penelitian ini memanfaatkan metode semiotika.

#### 6. Indikator Klasifikasi

Indikator ini digunakan untuk mengklasifikasikan bahasa atau gambar dalam kategori habitus kelas atas atau kelas bawah. Indikator klasifikasi penelitian ini adalah :

- a. Kepemilikan modal, baik modal ekonomi, budaya, sosial, ataupun simbolik, semakin besar modal yang dimiliki, maka semakin tinggi kelasnya, begitu juga sebaliknya.
- b. Gaya hidup dan kebiasaan, antara kelas atas dan kelas bawah pada umumnya memiliki gaya hidup serta kebiasaan yang berbeda.
- c. Indikator kemiskinan dari Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia, yaitu 1) lantai tempat tinggal kurang dari 8 meter per orang; 2)

---

<sup>49</sup> Klaous Krippendroff, *Content Analysis : Introduction to its Theory and Metodology*, dalam Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta : Rajawali, 2011), 32

lantai terbuat dari tanah/bamboo/kayu murahan; 3) dinding rumah berkualitas rendah; 4) tidak memiliki fasilitas buang air; 5) tidak memakai listrik; 6) sumber air minum dari sumur/sungai; 7) bahan bakar kayu/arang; 8) konsumsi daging/ayam/susu hanya satu minggu sekali; 9) hanya membeli satu stel pakaian setahun; 10) makan satu atau dua kali sehari; 11) tidak sanggup membayar biaya pengobatan; 12) sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh, nelayan, atau pekerjaan lainnya dengan penghasilan di bawah Rp. 600.000/bulan; 13) pendidikan tertinggi KK hanya setingkat SD; 14) tidak memiliki tabungan/ barang mudah jual dengan nilai Rp.500.000. Seseorang dikatakan miskin jika memiliki minimal 9 dari 14 indikator .

## **I. Sistematika Pembahasan**

Rencana penyusunan tesis ini sebagai gambaran umum yang sesuai dengan judul, penulis menyusun pembabakannya dari rangkaian setiap isi, dan bab per bab yang dibagi dalam lima bab, penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut: kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

1. Bab I. Pendahuluan. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,
2. Bab II. Tinjauan Teoritis. Menguraikan landasan teori yang dipergunakan untuk penyusunan tesis berdasarkan kerangka teoritis

dan kerangka penelitian, Yang meliputi: sekolah dasar dalam sistem pendidikan indonesia, urgensi buku pelajaran, konsep dasar kekerasan, dan kekerasan simbolik.

3. Bab III. Berisi tentang mekanisme kekerasan simbolik dalam buku pelajaran di sekolah dasar , meliputi : strategi kekerasan simbolik, dan sosialisasi habitus kelas dalam buku pelajaran di sekolah dasar, yakni sosialisasi habitus melalui kalimat dan gambar.
4. Bab IV. Memaparkan hasil penelitian dari kekerasan simbolik berupa dominasi kelas yang terdapat dalam buku pelajaran di sekolah dasar melalui kalimat dan gambar dalam buku.
5. Bab V. Penutup. Kesimpulan dari pembahasan dan Saran yang dianggap perlu dalam usaha menuju perbaikan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab- bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal pokok terkait permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah dasar berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Mekanisme yang berlangsung yaitu melalui strategi edukatif dengan menyembunyikan proses kekerasan simbolik dalam kurikulum atau yang biasa kita kenal dengan istilah *hidden curriculum*. Media yang dipakai untuk melanggengkan kekerasan ini salah satunya dengan buku pelajaran. Dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD), terdapat unsur dominasi atas terhadap kelas bawah. Dominasi yang dimaksud berlangsung melalui sosialisasi habitus (gaya hidup, selera, persepsi, kebiasaan) kelas dalam buku pelajaran. Sosialisasi habitus dapat dilihat dari pemilihan bahasa ataupun kalimat serta penggunaan gambar ilustrasi merupakan alat komunikasi yang dapat menyampaikan informasi dan pesan yang ingin disampaikan. Begitu pula bahasa (kalimat) dan gambar ilustrasi yang terdapat dalam buku pelajaran, dapat menunjukkan habitus kelas sosial tertentu. Dengan memasukkannya ke dalam materi pelajaran, maka

kekerasan simbolik berupa dominasi kelas bisa dipastikan para pendidik, peserta didik, maupun orang tua tidak menyadarinya. Sehingga kekerasan simbolik masih saja terus terjadi di lembaga pendidikan kita.

2. Dominasi kelas atas terhadap kelas bawah dapat dilihat dari kuantitas habitus yang disajikan dalam buku pelajaran. Hasil penelitian terhadap buku pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar ditemukan bahwa jumlah habitus kelas atas yang disajikan melalui kalimat dan gambar ilustrasi jauh lebih besar dibanding habitus kelas bawah. Jumlah bahasa (kalimat) dalam buku pelajaran yang mengandung bias kelas sebanyak 58 kalimat. habitus kelas atas yang dikenalkan sebanyak 41 kalimat (71%), sedangkan kelas bawah hanya disajikan dalam 17 kalimat (29%). Sementara sosialisasi habitus kelas melalui gambar ilustrasi sebanyak 91 gambar. Sebanyak 81 gambar (89%) menunjukkan habitus kelas atas, sisanya yakni sejumlah 10 gambar (11%) menunjukkan habitus kelas bawah. Apabila digabungkan, maka habitus kelas atas sebanyak 122 (82%), dan habitus kelas bawah hanya 27(18%) dari total 149 kalimat dan gambar ilustrasi yang mengenalkan habitus kelas. Dari perbandingan sosialisasi kedua habitus, dominasi habitus kelas atas baik dalam kalimat maupun gambar terhadap kelas bawah sangat terlihat. Kelas atas sebagai kelas dominan dan kelas bawah sebagai kelas terodminasi sekaligus korban dari kekerasan simbolik. Dengan dominasi, kelas atas mencoba mempertahankan gaya

hidup, selera, persepsi, maupun kebiasaan mereka serta mempengaruhi sikap dan persepsi kelas bawah untuk meniru dan mengikuti habitus kelas atas.

## **B. Saran**

Dari beberapa hal yang penulis simpulkan, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, yaitu :

1. Bagi pemerintah, sebaiknya lebih teliti dalam meloloskan buku pelajaran yang layak dipakai untuk sekolah dasar terutama berkaitan dengan isi kalimat dan gambar ilustrasi yang dipakai untuk menjelaskan materi. Kalimat dan gambar yang banyak menampilkan habitus kelas tertentu harus dihindari karena masih banyak kalimat dan gambar ilustrasi yang netral dan tidak mendominasi satu kelas.
2. Untuk penerbit dan penulis buku, dalam menyusun materi pelajaran dengan menggunakan kalimat dan gambar ilustrasi sebaiknya bersikap netral, jangan sampai buku pelajaran yang nantinya dipakai untuk peserta didik di seluruh Indonesia dijadikan media untuk melanggengkan habitus kelas atas. Apabila harus menampilkan habitus, sebaiknya dibuat seimbang.
3. Bagi sekolah, guru, dan orang tua/wali, pemilihan buku pelajaran yang dipakai harus mempertimbangkan aspek dominasi kelompok ini. Buku pelajaran yang menyajikan habitus kelas atas lebih banyak akan dapat mempengaruhi sikap dan kepribadian peserta didik, selain itu juga akan mempengaruhi tingkat pemahaman dari peserta didik baik yang

dari kelas atas maupun kelas bawah. Pendidik dan orang tua harus selalu mendampingi putra - putrinya ketika belajar, sehingga jika terdapat isi buku yang kurang relevan dengan keadaan masyarakat dapat segera diketahui dan diberikan penjelasan oleh pendidik ataupun orang tua.

4. Bagi semua kalangan bahwa pendidikan adalah salah satu cara meningkatkan kualitas hidup, yang tidak harus diarahkan pada habitus salah satu kelas sosial, semua harus sadar bahwa apa yang kita miliki adalah yang terbaik, tinggal lembaga pendidikan memberi bekal kreatifitas dan pengembangan, misalnya seorang anak yang berasal dari keluarga petani tidak harus dipaksa menjadi pegawai semua, tapi bagaimana diarahkan menjadi petani yang bisa mengolah dan hidup mejadi petani yang lebih berkualitas.

### Daftar Pustaka

- Adib, Mohammad. “Agen dan Struktur dalam Pandangan Bourdieu”, *jurnal Bio Kultur* (No.2, vol. I th 2012)
- Abdul Chaer, *Psikolinguistik kajian teoritik*, Yogyakarta:rineka cipta.
- Abdurrahman Wahid, *Misteri Kata-kata*, Jakarta: Grafika Indah, 2010.
- Ariel Heryanto, “Bahasa dan Kuasa: Tatapan Postmodernisme”, dalam Yudi Latif dan Idi Subandi Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan*, Bandung: Mizan, 1996.
- Arizal Mutahir , *intelektual kolektif pierre Bourdieu; sebuah gerakan untuk melawan dominasi*, (Yogyakarta: kreasi wacana, 2011
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokrasi*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002
- Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2014
- Akbar, Purnomo S. dan Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2004.



- Bagus Takwin, “*Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup*” dalam buku *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Bates, A.W. *Technology, Open Learning and Distance Education*. London: Rutledge, 1995.
- Bell-Gredler, M. E. *Learning and instruction: Theory into practice*. New York: Macmillan. 1986.
- B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, Jakarta: KPG, 2002
- David L.Swartz, “*from critical sociology to public intellectual: pierre Bourdieu and politics*”, dalam *theory and society*, vol.32, tahun 2003
- Dwi Rochmawati, dkk. Gambaran Keterpaparan Media Berkonten Pornografi Pada Anak-anak Peserta Didik Kelas 4, 5 dan 6 di SDN Kayu Manis 2 Kota Bogor. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* Vol. 2 Nomor 5, Oktober 2019.
- Englander, Elizabeth Kandel. *Undertanding Violence* 2<sup>nd</sup> edition. Ner Jersey, London: Lawrence Erlbaum Association. 2003.
- Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Juxtapose, 2007.
- Freddy H. Istanto, “Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual “, dalam *Jurnal Nirmala*, Vol. 2, Nomor 1, tahun 2000.
- George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, The McGraw-Hill Companies INC, 1996.
- Greenberg, J., & Moll, L. C., Creating zones of possibilities: Combining social contexts for instruction. In L. C. Moll (Ed.), *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology* (pp. 319-348). Cambridge: Cambridge University. 1990.
- Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas. 2003.

- Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*, Majalah BASIS, Nomor 11- 12 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003.
- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Idrus, Ali. *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi, dan Adaptasi*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2009.
- I ngurah suryawan, *Genealogi kekerasan dan pergolakan subaltern*, Jakarta:prenada,2010.
- I marsana windu, *kekuatan dan kekerasan menurut john galtung*, Yogyakarta:kanisius,1992.
- I.M Hendrarti & Herudjati Purwoko, *Aneka sifat kekerasan, Fisik, simbolik, birokratik, structural*, Jakarta:PT.Indeks:2008.
- Ita Musarrofa, "Menemukan Pierre Bourdieu di Sudut Unair," Menemukan Pierre Bourdieu di Sudut Unair, 2 Mei 2012, <http://www.sunan-ampel.ac.id/kolom-akademisi/1428>
- I Wahyu Sulistya Affarah, dkk. *Public Sharing on Prevention and Impact of Bullying in Adolescents*. Prosiding PEPADU, e-ISSN: 2715-5811 Vol. 1, 2019.
- Jack D.Douglas dan frances Chaput waksler, "kekerasan", dalam Thomas Santoso .terj. teori-teori kekerasan, Jakarta:ghalia.2002.
- John B Thompson dan Haqqul Yaqin, *Analisis ideologi: kritik wacana ideologi-ideologi dunia*, 2003
- Jan Branson dan Don Miller, "Pierre Bourdieu", dalam Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial; Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, terj. oleh Sigit Jatmiko, Cet 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Klaous Krippendroff, *Content Analysis : Introduction to its Theory and Methodology*, dalam Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta : Rajawali, 1991.

- Loic D.J wacquant “*the sociological life of pierre boudieu*”, dalam Internasional Sociology Vol.IV, desember 2002
- Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian; Analisis Seluk-beluk Kepribadian Manusia*, terj. oleh Kumalahadi P., Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Muhammad Khoyin, *Filsafat bahasa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Munfarida, Elya, Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak, dalam *KOMUNIKA, Purwokerto: Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*, Vol. 4, No. 1, Januari 2010.
- Musthofa, “Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam” *Jurnal Kajian Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang* Vol. 3, Nomor 2, Agustus 2011.
- M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Tesist Book,2008.
- Made Darma Weda, *Kriminologi,Edisi 1*, Cet. 1, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1996.
- Michael Grenfell. Pierre Bourdieu : Key Concepts. Durham : Acumen Publishing Limited. 2012.
- Morris Opler , Comment on Theodore Brameld. *Human Organization: Winter* 1965, Vol. 24, Nomor. 4. 1965.
- Mukhopadhyay, Marmar. *Peace Education Framework for Teacher Education*. India: UNICEF. 2005.
- Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012
- Narwoko, J Dwi, & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Cet. ketiga. Jakarta: Kencana. 2010.
- Pieere Bourdieu, *Closes Dites*, terj oleh Nunik Rochani Sjem,Bantul, Kreasi Wacana.

- Pierre Bourdieu, *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, Cambridge: Polity Press, 1990.
- Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, terj. dari bahasa Prancis oleh Gino Raymond & Matthew Adamson, Cet. 4, Cambridge: Polity Press, 1995.
- Pierre Bourdieu & Jean Claude Passeron, *reproduction in education, society, and culture*, terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice, (London: Sage publication, 1990), 2<sup>nd</sup> edition
- Pierre Bourdieu, *the field of cultural production*, Cambridge, Polity Press, 1993.
- Pierre Bourdieu, *The logic and practice*. California: Stanford University Press, 1990.
- Philippe Chablin & Jean-François Dorter (ed). *Sosiologi : sejarah dan berbagai pemikirannya*, terj. Ninik Rochani Sjams (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005)
- Pujiono, Setyawan. *Terampil Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Randal Johnson (pengantar) dalam Pierre Bourdieu, *arena produksi kultural : sebuah kajian sosiologi budaya*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2012, cet. II.
- Rakhmat Hidayat, "Kurikulum Sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan: Konseptualisasi Gagasan Michael Foucault Hingga Pierre Bourdieu", dalam *Jurnal Edukasi*, vol. X, tahun 2013.
- Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, terj. oleh Nurhadi, London: Routledge, 1992.
- Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), *(Habitus x modal) + Ranah = Praktik*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana 2012.
- Roekhan, "Pertarungan Simbolik dalam wacana penolakan Pembangunan Bandara oleh Warga Sukajati", Universitas Negeri Malang, 2007.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: PT Refika Aditama. 2010.

- Rusdiarti, Suna Riela, *Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan*. Edisi Khusus Pierre Bourdieu No. 11-12 tahun ke-52, 2003.
- Syamsul arifin dan adi kusrianto, sukses menulis buku ajar & referensi, Jakarta:PT.grasindo,2009.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta. 2006
- Sugiono.. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sa'dun Akbar, *"Instrumen Perangkat Pembelajaran"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Semiawan, Conny R. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Raja Gafindo Perkasa. 2008.
- Soemarsono, *Buku Ajar Filsafat Bahasa*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- St. John, Edward P. *Education and Public Interest: School Reform, Public Finance and Access to Higher Learning*. Dordrecht: Springer. 2006.
- Suhardjono. *Menyusun Bahan Ajar Agar Tujuan Perkuliahan Tercapai Dengan Lebih Menyenangkan*. 2008.
- Suryanti, Dewi. *Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur*, dalam Jurnal Sosiatri-Sosiologi Vol. 4 Nomor. 2. 2016.
- Titscher, Stefan et.al, *Metode Analisis Text dan Wacana*, Terj. Ghazali. Dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tjahjono Widarmanto, kekerasan simbolik dalam karya – karya oka rusmini dan pramodya ananta tour. Konfrensi nasional bahasa dan sastra III
- Ulfah, kekerasan simbolik dalam wqcaa pembelajaran, jurnal pendidikan insani, vol 14, no.1 2013
- Yasraf Amir Piliang, *"Horror-Culture: Kekerasan Fisik dan Kekerasan Simbolik dalam Konteks Budaya Indonesia"*, *Konsep, Kebijakan dan Strategi*